

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2014:33), *profitability* atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Agus Sartono (2014:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Menurut Sofyan Syafari Harahap (2015:304) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Uraian pemaparan diatas, disimpulkan menurut penulis bahwa profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan dan juga sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2016:192) tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengetahui margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengetahui margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengetahui margin laba bersih atas penjualan bersih.

### **2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2018 : 199):

### 1. *Profit Margin on Sales*

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Caranya pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak bandingan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

### 2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga

merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan profitabilitas dari seluruh dana perusahaan. Baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2018 : 202):

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

### 3. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) Dengan Pendekatan *Du Pont*

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang dikemukakan diatas, dapat pula kita menggunakan pendekatan *Du Pont*. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus diatas dengan pendekatan *Du Pont* adalah sama.

Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan *Du Pont*.

$$ROI = \text{Margin laba bersih} \times \text{Total Aktiva}$$

### 4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin

tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### 5. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) dengan Pendekatan *Du Pont*

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan diatas, juga dapat pula digunakan pendekatan *Du Pont*. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus diatas dengan pendekatan *Du Pon* adalah sama.

Berikut ini adalah cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan *Du Pont*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$$

#### 6. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah

jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Sedangkan menurut Hery (2016 : 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2016 : 193):

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total aset}}$$

Kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasio nya masih berada jauh dibawah rata-rata industri sejenis. Hal ini dapat disebabkan karena:

- (1) aktivitas penjualan yang belum optimal;
- (2) banyaknya aset yang tidak produktif;
- (3) belum di manfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan;
- (4) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

## 2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2016 : 195):

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$



Kontribusi ekuitas terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasio nya masih berbeda jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena:

- (1) aktivitas penjualan belum optimal;
- (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan;
- (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

### 3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor (Hery, 2016 : 196):

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor suatu perusahaan dinilai kurang baik jika rasio nya berada dibawah rata-rata industry sejenis. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan harga jual (tentu saja dengan memperhatikan batas atas harga jual pesaing) dan/atau mengurangi harga pokok penjualan (misalnya dengan mencari pemasok baru pada harga yang sedikit lebih rendah, namun dengan kualitas yang sama atau sejenis).

#### 4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional (Hery, 2016 : 197):

$$\text{Marjin laba operaional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{laba bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasio nya berada dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasaional yang terlalu besar.

#### 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung

sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih (Hery, 2016 : 199):

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{laba bersih} / \text{penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dinilai tidak baik jika besaran rasio nya berada dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain yang terlalu besar.

#### **2.1.1.4 Indikator Profitabilitas**

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan *return on assets*, menurut Agus Sartono (2012: 123), *return on assets* mengukur tingkat pengembalian atas investasi atau tingkat pengembalian atas aktiva (*assets*), yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva (*assets*) yang dipergunakan.

Dengan menggunakan rumus (Agus Sartono, 2012 : 123):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total aset}}$$

## 2.1.2 Struktur Aktiva

### 2.1.2.1 Pengertian Struktur Aktiva

Aktiva atau aset adalah sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva, yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar. Kedua aktiva ini yang kemudian akan membentuk adanya struktur aktiva.

Struktur aktiva juga disebut struktur kekayaan merupakan perimbangan atau perbandingan baik dalam artian *absolute* maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap (Riyanto, 2013:22). Yang dimaksud dengan artian *absolute* adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

Menurut Syamsudin (2013:9), struktur aktiva adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2011:175) struktur aktiva merupakan perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

Sudana (2011: 163) struktur aktiva adalah perbandingan antara aset tetap terhadap total aset.

Uraian pemaparan diatas, disimpulkan menurut penulis bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

#### **2.1.2.2 Pengukuran Struktur Aktiva**

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Struktur aktiva dapat menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*).

Secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif besar.

Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang, maka perusahaan tersebut akan menggunakan pembiayaan hutang hitpotik jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutup hutangnya. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar aktiva yang dimilikinya berupa piutang pada kelengengan tinngkat profitabilitas (penjualan) masing-masing perusahaan, sebaiknya dibiayai dengan pembiayaan hutang jangka pendek.

Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yatu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat direalisasikan menjadi uang kas atau

dijual atau dikonsumsi dalam suatu periode akuntansi yang normal. Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimasukan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa. Kebanyakan perusahaan industri di mana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed asset*) akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansil konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

Perhitungan struktur aktiva dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, dapat diartikan juga sebagai rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva. Adapun perhitungan struktur aktiva sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio (FAR)} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar jumlah struktur aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan pada rasio hutang atau aktivitas pendanaan dengan menggunakan hutang itu sendiri. Fenomena ini terjadi karena adanya faktor

jaminan. Ketika jumlah struktur aktiva perusahaan dikatakan besar, dapat dipastikan bahwa jumlah aset tetap yang dimiliki juga banyak.

### **2.1.2.3 Aktiva Lancar**

Aktiva lancar merupakan bagian dari struktur aktiva. Aktiva lancar umumnya memiliki umur ataupun tingkat perputaran yang relative singkat yang biasanya kurang dari satu tahun. Djarwanto membagi aktiva lancar sebagai berikut:

- a. Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (*temporary investment*), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industry dan surat-surat hutang, serta saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali.
- c. Wasel tagih (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
- d. Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagang atau jasa secara kredit.
- e. Penghasilan yang masih akan diterima (*accrual receivable*), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima hingga merupakan tagihan.
- f. Persediaan barang (*inventories*), yaitu barang dagangan yang di beli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca.

- g. Biaya yang dibayar dimuka. Yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jadi jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

#### **2.1.2.4 Aktiva Tetap**

Menurut definisinya, aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga penanaman modal dalam aktiva tetap adalah investasi jangka panjang. Bagi perusahaan industri aktiva tetap menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan.

Sama halnya dengan investasi dalam aktiva lancar, investasi dalam aktiva tetap juga pada akhirnya megharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang sudah diinvestasikan. Bagi perusahaan industri, aktiva tetap merupakan *power* untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal. Proporsi aktiva tetap yang lebih besar atas aktiva lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembaliannya. Aktiva tetap sering disebut sebagai *the earning assets* (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* bagi perusahaan.

Perusahaan-perusahaan industri diasumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan aktiva lancar yang dimilikinya,



sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memperoleh hasil yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dibandingkan aktiva lancarnya maka sebaiknya perusahaan menjual aktiva-aktiva tetap yang dimiliki dan dengan hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli atau melakukan investasi dalam aktiva lancar.

### 2.1.2.5 Indikator Struktur Aktiva

Struktur aktiva dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, dapat diartikan juga sebagai rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva. Dalam penelitian ini perhitungan struktur aktiva sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio (FAR)} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

#### 2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu objek. Perusahaan dapat digolongkan ke dalam perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan membandingkan perusahaan objek dengan perusahaan lain. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai berikut:

1. Hasil mengukur;
2. Panjang, lebar, luas, dan besar sesuatu;
3. Bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran suatu benda;
4. Alat untuk mengukur, misalnya penggaris, meteran, jengkal.

Menurut Riyanto (2013:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Brigham dan Houston (2014:188), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis bawa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui kemampuan yang dimiliki perusahaan baik berupa total aset, jumlah laba, total penjualan, dan lain-lain.

#### **2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 dalam (Riadi:2020) yang mengatur tentang UMKM dijelaskan bahwa perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga. Berikut ketiga jenis ukuran perusahaan tersebut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, dengan kekayaan bersih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus

juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau uisaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) per tahun.
2. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1.000.000.000,00 – Rp. 10.000.000.000,00 (satu miliar rupiah sampai sepuluh milyar rupiah). Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.

1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan kurang dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

3. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) per tahun.

#### **2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapasitas pasar, jumlah tenaga kerja dan lain-lain, semakin besar atau nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

1. Total nilai aset, dilihat dari keseluruhan tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan.
2. Total penjualan, dilihat dari keseluruhan tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Kapasitas pasar, dilihat dari harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan.
4. Jumlah tenaga kerja, dilihat dari jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja diperusahaan.

#### **2.1.3.4 Indikator Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$
--

#### **2.1.4 Struktur Modal**

##### **2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal merupakan imbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri dalam membelanjai operasi perusahaan. Teori struktur modal penting karena disetiap perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan. Hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri.

Struktur modal perlu diperhatikan oleh perusahaan karena modal itu merupakan sifatnya sensitif jika dikelola dengan baik oleh manejer maka modal tersebut akan dapat meningkatkan laba yang diinginkan oleh perusahaan tersebut.

Struktur modal adalah pembelanjaan *permanent* dimana mencerminkan perimbangan antara modal hutang jangka panjang dengan modal sendiri, menurut Sutrisno (2012:255), struktur modal merupakan imbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Perusahaan lebih besar menggunakan modal sendiri daripada modal asing, karena modal asing sifatnya sementara dengan jangka waktu tertentu harus dibayar/dikembalikan. Pedoman atau aturan struktur modal konservatif telah menetapkan batas imbangan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal asing dan modal sendiri, aturan ini menetapkan bahwa keadaan bagaimanapun juga besarnya modal asing tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri.

Penggunaan dari masing-masing modal mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Penggunaan modal asing akan menurunkan keuntungan perusahaan. Sebab harus membayar bunga dan bunga sebagai pengurangan laba. Bunga sendiri juga dimanfaatkan sebagai pengurangan pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sedangkan modal sendiri yang kompensasinya berupa pembayaran deviden diambil dan keuntungan setiap pajak, sehingga tidak mengurangi pembayaran pajak (Sutrisno, 2012:255).

Apabila struktur modal *financial* mencerminkan keseluruhan bagian neraca sebelah kredit maka struktur modal hanya menggambarkan hutang jangka panjang dan modal sendiri. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dinyatakan dalam presentase.

*Financial Management Association* (FMA) pada tahun 1989, disimpulkan beberapa hal mengenai struktur perusahaan :

- a. Dalam praktik sangat sulit menentukan titik struktur modal yang optimal. Kebanyakan perusahaan hanya memperhatikan apakah perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang atau tidak.
- b. Ada kenyataan bahwa walaupun struktur modal perusahaan dianggap jauh dari optimal, tapi dampaknya pada nilai perusahaan tidak terlalu besar.

Salah satu cara meningkatkan nilai perusahaan adalah melalui pengolahan komposisi modal perusahaan (struktur modal). Struktur modal merupakan yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modalnya akan

mempunyai efek yang langsung terhadap financial perusahaan. Modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing.

#### **2.1.4.2 Modal sendiri**

Modal sendiri atau sering disebut *equity* adalah modal yang berasal dari setoran pemilik (modal saham, agio saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba dan cadangan-cadangan). Modal inilah yang digunakan sebagai tanggungan terhadap keseluruhan risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan yang secara hukum akan menjadi jaminan bagi kreditor (Sutrisno, 2012:8).

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan itu untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tertentu waktunya. Modal sendiri yang berasal dari sumber *intern* ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal sendiri yang berasal dari sumber *ekstern* ialah modal yang bersal dari milik perusahaan.

Modal sendiri didalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari:

a. Modal saham.

Modal saham merupakan tanda bukti pengembalian bagian dalam suatu P.T.

Jenis modal saham adalah saham biasa, saham preferen, saham komulatif.

b. Cadangan.

Maksudnya cadangan disini adalah cadangan yang berasal dari keuntungan yang telah diperoleh perusahaan dari beberapa waktu yang lalu atau berasal

dari tahun yang berjalan. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan umum yang digunakan apabila terjadi hal atau kejadian yang tidak terduga.

c. Keuntungan.

Keuntungan yang didapat dari suatu perusahaan bisa sebagian dibayarkan sebagai deviden atau sebagian lagi dapat ditahan oleh perusahaan. Jika laba keuntungan yang ditahan tersebut ditahan sudah dengan tujuan tertentu, maka akan dibentuk sebuah cadangan yang telah disepakati. Apabila perusahaan belum bisa menentukan untuk apa keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan, maka keuntungan tersebut disebut sebagai keuntungan yang ditahan.

#### **2.1.4.3 Modal Asing**

Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan sumber dana ini perusahaan harus memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. (Sutrisno, 2012:8).

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan, modal tersebut merupakan hutang yang harus dibayar kembali pada waktunya. Dengan demikian struktur modal, adanya modal asing dan modal sendiri yang harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menjamin stabilitas financial perusahaan.



Karakteristik modal asing terdiri dari:

- a. Modal asing merupakan modal yang memperhatikan kepenyingan kreditur.
- b. Tidak memiliki pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.
- c. Modal asing menuntut adanya pembayaran bunga tetap, tanpa memandang adanya keuntungan atau kerugian perusahaan.
- d. Sifatnya hanya sementara turut bekerja sama dengan perusahaan.

Modal asing terbagi dalam 3 golongan yaitu:

1. Modal asing/utang jangka pendek (*short-term debt*) yaitu yang jangka waktunya pendek, yaitu kurang dari 1 tahun.
2. Modal asing/utang jangka menengah (*intermediate – term debt*) yaitu yang jangka waktunya antara 1 sampai 10 tahun.
3. Modal asing/utang jangka panjang (*long-term debt*) yaitu jangka panjang waktunya lebih dari 10 tahun.

#### **2.1.4.4 Teori Struktur Modal**

##### **1. Pendekatan *Modigliani-Miller* (MM)**

Model teori *Modigliani-Miller* (MM) diperkenalkan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller. Teori yang sudah dicetuskan sebagai berikut:

- a. Teori *Modigliani-Miller* (MM) tanpa pajak

Dalam teori *Modigliani-Miller* (MM) Menyatakan bahwa struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan. *Modigliani-Miller* (MM) mengajukan beberapa asumsi yang

membatasi dan dianggap tidak realistis berdasarkan teori ini (Brigham dan Houston, 2011:33):

- 1) Tidak ada *agency cost*
- 2) Tidak ada pajak
- 3) Investor dapat berhutang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan
- 4) Seluruh investor memiliki informasi yang sama seperti manajemen tentang peluang investasi perusahaan di masa depan
- 5) Tidak ada biaya kebangkrutan.

b. Teori *Modigliani-Miller* (MM) dengan pajak

Menurut Brigham dan Houston (2011:34) pada tahun 1963 dikembangkan model *Modigliani-Miller* (MM) dengan pajak. *Modigliani-Miller* (MM) menyimpulkan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena adanya penghematan pajak. Penghematan ini didapatkan karena penghasilan kena pajak akan berkurang akibat penggunaan hutang, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki hutang.

**2. *Trade off Theory***

Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko, kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil oleh perusahaan.

*Modigliani-Miller* (MM) berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna, nilai perusahaan dengan menggunakan hutang sama dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Tetapi mereka merevisi kembali hasil temuannya dengan mengatakan bahwa adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Hal tersebut dikarenakan bunga hutang yang dibayarkan akan mengurangi tingkat penghasilan yang terkena pajak, Sehingga, perusahaan akan mampu meningkatkan nilainya dengan menggunakan hutang. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak tujuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **3. *Pecking Order Theory***

*Pecking Order theory* pertama kali dikemukakan oleh Myers Majluf (1984). Disebut *teori pecking order* karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai.

Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah”.

*Pecking order theory* adalah teori mengenai urutan preferensi dalam pemanfaatan sumber dana. Urut-urutan tersebut sebagai berikut:

1. Perusahaan memilih pendanaan internal. Dana internal diperoleh dari laba yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan.
2. Perusahaan mencoba menyesuaikan rasio pembagian deviden yang ditargetkan dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran deviden secara tiba-tiba.
3. Karena kebijakan deviden yang konstan digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar. Jika kas tersebut lebih besar, perusahaan akan membayar hutang atau membeli surat berharga. Jika kas tersebut lebih kecil, perusahaan akan menggunakan kas yang dipunyai atau menjual surat berharga.
4. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan akan memulai dengan hutang, kemudian surat berharga campuran seperti obligasi konvertibel dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir.

Teori ini menjelaskan perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak membutuhkan dana

eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

#### **4. Signaling Theory**

Isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal.

Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan suram apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

#### **2.1.4.5 Struktur Modal Yang Optimal**

Dalam menerbitkan saham baru, perusahaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jika menggunakan hutang, perusahaan juga harus memperhitungkan apakah perusahaan akan mampu untuk membayar hutang tersebut dan seberapa banyak hutang yang sebaiknya diambil.

Struktur modal yang optimal merupakan suatu harapan bagi banyak perusahaan, karena struktur modal yang optimal merupakan kombinasi antara utang dan ekuitas dalam memaksimalkan harga saham. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun akan memperoleh keuntungan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2011:155) perusahaan pada umumnya mempelajari situasi, mengambil keputusan tentang struktur yang optimal, dan menentukan suatu sasaran struktur modal, mungkin berupa angka tetap seperti utang 45%. Selanjutnya jika rasio utang aktual dibawah tingkat sasaran, perusahaan akan menghimpun modal dengan menerbitkan hutang, sementara jika rasio hutang diatas sasaran maka yang digunakan adalah ekuitas. Sasaran dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi, tetapi pada suatu waktu, manajemen biasanya memiliki satu struktur fisik yang menjadi acuan.

#### **2.1.4.6 Perhitungan Struktur Modal**

Menurut Kasmir (2018:151) analisis stuktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, diantaranya adalah:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

*Debt to Assets Ratio* (DAR) mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dengan menggunakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasio ini tinggi, berarti pendanaan utang semakin

banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula, apabila rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumusan untuk mencari DAR dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

## 2. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2018 : 157) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditur), semakin besra rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuntungan perusahaan.

*Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda,

tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas nya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### 3. Long term Debt to Equity Ratio (LDER)

*Long term Debt to Equity Ratio* (LDER), merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

#### 2.1.4.7 Indikator Struktur Modal

Dalam penelitian ini, variabel struktur modal diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Menurut Sutrisno (2012:218), *Debt to equity ratio* merupakan imbalan antara hutang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah



dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Dengan rumus yang digunakan Sutrisno (2012 : 218):

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ sendiri}$$

### 2.1.5 Kajian Empiris

Adapun penelitian-penelitian lain yang mendukung penelitian ini sebagai berikut:

Angrita Denziana dan Eilien Delicia Yunggo (2015), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

I wayan satya Pramana dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2020), melakukan penelitian dengan judul “Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Euis Dinda Meisyta, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2021), melakukan penelitian dengan judul “Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukura

Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plup dan Kertas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Putu Hary Krisnanda dan I Gusti Bagus Wiksuana (2015), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan *Non-Debt Tax Shield* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan NDTs berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Monica Setiawati (2020), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Ni Made Noviana Chintya Devi, Ni Luh Gede Erni Sulindawat dan Made Arie Wahyun (2017), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial

Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Zila Nurdila Hafidzah, Roni Malavia Mardani dan Budi Wahono (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Ariyanto (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Gusti Ayu Putu Apsari dan I Made Dana (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan *Size* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Barang Konsumsi di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan *size* (ukuran Perusahaan) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Ni Putu Yulinda Prasika dan Made Reina Candradewi (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub sektor Kontruksi Bangunan di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur aktiva dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Komang Ayu Tri Handayani dan Gede Sri Darma (2018), melakukan penelitian dengan judul "*Firm Size, Business Risk, Asset Structure, Profitability, and Capital Structure study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2016 period*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan menggunakan analisis jalur diperoleh hasil penelitian yaitu bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis berkontribusi terhadap profitabilitas secara positif signifikan, sedangkan struktur asset tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan memiliki kontribusi terhadap struktur modal secara pengaruh positif signifikan, profitabilitas berkontribusi secara negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan risiko bisnis dan struktur asset tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Cicilia Ratna Dewi dan Fachrurrozie (2021), melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Profitability, Liquidity, and Asset Structure on Capital Structure with Firm Size as Moderating Variable (the study of property and real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2014-2016)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap struktur modal, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap struktur modal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur modal dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Elsa Tria Harina (2018), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia 2011-2016". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Arlan Rollan Naray dan Lisbeth Mananeke (2015), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Bank Pemerintah Kategori Buku 4". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan struktur aktiva dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal, seacara

parsial pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur, struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal.

Desmianti Tangiduk, Paulina Van Rate dan Johan Tumiwa (2017), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, dan profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Dr. Mohammad Fawzi Shubita dan Dr. Jaafer Maroof alsawalhah (2012), melakukan penelitian dengan judul "*The Relationship between Capital Structure and Profitability of the industrial companies listed on Amman Stock Exchange during a six-year period (2004-2009)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiarta (2017), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Kontruksi Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2012-2014”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Verda desi Yolanda, ady Inrawan, Hery Pandapotan Silitonga dan Lenny Dermawan Sembiring (2019), melakukan penelitian dengan judul “Dampak Struktur Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian analisis linier berganda struktur aset berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, hasil uji t struktur asset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

Hilma Faza Ariyani, Irene Rini Demi Pangestuti, Susilo Toto Rharjo (2018), melakukan penelitian dengan judul “*The effect of Asset Structure, Profitability, Company size, and Company Growth on Capital Structure (The Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2013-2017)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Oladele John Akinyomi dan Adebayo Olagunju (2013), melakukan penelitian dengan judul "*Determinants of Capital Structure in Nigeria*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur modal memiliki pengaruh negatif dengan ukuran perusahaan dan pajak, dan struktur modal berpengaruh positif dengan struktur aset, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap struktur aset dan ukuran perusahaan.

Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan struktur modal.

**Tabel 2. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis**

No	Peneliti, Tahun, Judul, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Angrita Denziana dan Eilien Delicia Yunggo (2015) "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Yang Terdaptar di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>		Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan volume 8 No. 1, Maret 2017, Halaman 51-67, ISSN: 2087-2054



	Indonesia Tahun 2015”.				
2	I wayan satya Pramana dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2020) “Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukura Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>		Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.	E-Jurnal Manajemen, volume 9, No 6, 2020: 2127-2146, ISSN: 2302-8912
3	Euis Dinda Meisyta, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2021) “Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukura Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plup dan Kertas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>		Profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.	JRKA volume 7, Issue 2, Agustus 202, halaman 83-91
4	Putu Hary Krisnanda dan I Gusti Bagus Wiksuana (2015) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Non-Debt Tax Shield</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Non-Debt Tax Shield</i>	Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan	E-Jurnal Manajemen Unud, volume 4, N0. 5, 2015: 1434-1451, ISSN: 2302-8912

	Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013”	Struktur Modal		NDTS berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.	
5	Monica Setiawati (2020) ”Pengaruh profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas.	Struktur aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal	Jurnal Akuntansi volume 12, No. 2, November 2020, halaman 294-312, ISSN: 2085-8698
6	Ni Made Noviana Chintya Devi, Ni Luh Gede Erni Sulindawat dan Made Arie Wahyun (2017) ”Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial	Struktur aktiva berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.	E-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha, volume 7, No. 1, tahun 2017

	Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa Periode 2013-2015)”			
7	Zila Nurdila Hafidzah, Roni Malavia Mardani dan Budi Wahono (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017)”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Ukuran Perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.	E-Jurnal Riset Manajemen prodi manajemen Fakultas Ekonomi Unisma, halaman 124-126
8	Ariyanto (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.	Jurnal widyamataran halaman 10-19, ISSN 2774-8790
9	Gusti Ayu Putu Apsari dan I Made Dana (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Struktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur</li> </ul>	Profiatabiliatas, struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan <i>size</i> (ukuran	E-Jurnal Manajmen Unud, Vol. 7, No.12, 2018: 6842 – 6871, ISSN: 2302-8912

	Aktiva dan <i>Size</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Barang Konsumsi di BEI”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktiva, Ukuran Perusahaan (<i>size</i>)</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>		Perusahaan) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.	
10	Ni Putu Yulinda Prasika dan Made Reina Candradewi (2019) “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi Bangunan di BEI”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Likuiditas	Profitabilitas, struktur aktiva dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.	E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 7, 2019: 4444-4473, ISSN : 2302-8912
11	Komang Ayu Tri Handayani dan Gede Sri Darma (2018) “ <i>Firm Size, Business Risk, Asset Structure, Profitability, and Capital Structure study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2016 period</i> ”	Variabel yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Profitabilitas, dan Struktur Modal	Dengan tambahan Variabel Risiko Bisnis	Dengan menggunakan analisis jalur diperoleh hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis berkontribusi terhadap profitabilitas secara positif signifikan, sedangkan struktur asset tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan memiliki kontribusi terhadap struktur modal secara pengaruh positif signifikan, profitabilitas berkontribusi secara negatif signifikan	Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 15, No. 2, April 2018 ISSN : 1829-8486

					terhadap struktur modal, sedangkan risiko bisnis dan struktur aset tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.	
12	Cicilia Ratna Dewi dan Fachrurrozie (2021) <i>"The Effect of Profitability, Liquidity, and Asset Structure on Capital Structure with Firm Size as Moderating Variable (the study of property and real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2014-2016)"</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktivad</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Likuiditas	Profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap struktur modal, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap struktur modal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur modal dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.	<i>Accounting Analysis Journal</i> , volume 10, NO.(1), 2021, halaman 32-38	
13	Elsa Tria Harina (2018) "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia 2011-2016"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen pertumbuhan penjualan	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal	Jurnal mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, volume 1, No. 1, 5 Maret 2018	
14	Arlan Rollan Naray dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen</li> </ul>	Dengan tambahan	Pertumbuhan penjualan, struktur	Jurnal Riset ekonomi	

	Lisbeth Mananeke (2015) "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Bank Pemerintah Kategori Buku 4"	• yang digunakan adalah Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal	Variabel Independen pertumbuhan penjualan	aktiva dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal, secara parsial pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur, struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal.	Universitas Sam Ratulangi, ISSN : 2303-1174
15	Desmianti Tangiduk, Paulina Van Rate dan Johan Tumiwa (2017) "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015"	• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal		Ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal, Struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, dan Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal.	Jurnal EMBA, Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 874 – 883, ISSN 2303-1174
16	Dr. Mohammad Fawzi Shubita dan Dr. Jaafer Maroof alsawalhah (2012) "The Relationship	Variabel yang digunakan adalah Struktur Modal dan Profitabilitas		Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal	<i>International Journal of Business and Social Science</i> , Vol. 3 No. 16, August 2012.

---

	<i>between Capital Structure and Profitability of the industrial companies listed on Amman Stock Exchange during a six-year period (2004-2009) ".</i>					
17	Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Mertha Sudiarta (2017) "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktut Modal dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Kontruksi Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2012-2014"	• Variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal	Dengan tambahan: • Variabel Independen pertumbuhan aset • Variabel Dependen nilai perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 4, 2017: 2222-2252, ISSN : 2302-8912
18	Verda desi Yolanda, ady Inrawan, Hery Pandapotan Silitonga dan Lenny Dermawan Sembiring (2019) "Dampak Struktur Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap	• Variabel Independen yang digunakan adalah Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan	• Variabel Dependen yang digunakan adalah		Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil pengujian analisis linier berganda struktur aset berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, hasil uji t struktur aset berpengaruh signifikan terhadap	Jurnal Manajemen dan Keuangan, vol 7, No. 2, tahun 2017, halaman 92-101, ISSN : 2686-2646

---

	Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017”	Struktur Modal		struktur modal sedngkan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.
19	Hilma Faza Ariyani, Irene Rini Demi Pangestuti, Susilo Toto Rharjo (2018) “ <i>The effect of Asset Structure, Profitability, Company size, and Company Growth on Capital Structure (The Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2013 - 2017)</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yang digunakan adalah Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Pertumbuhan Perusahaan	Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
20	Oladele John AKINYOMI dan Adebayo OLAGUNJU (2013) “ <i>Determinants of Capital Structure in Nigeria</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan adalah Struktur Modal</li> </ul>	Dengan tambahan Variabel Independen Pertumbuhan Perusahaan	Struktur modal memiliki pengaruh negatif dengan ukuran perusahaan dan pajak, dan struktur modal berpengaruh positif dengan struktur aset, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap struktur aset dan ukuran perusahaan.

**Pipin Parida (2023) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Survei Pada Perusahaan Jasa Sub**



## **Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021)**

### **2.2 Kerangka Pemikiran**

Tujuan manajemen struktur modal adalah memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya yang akan memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil variabel yang menyangkut profitabilitas yang terdiri dari laba setelah pajak dan total aset, struktur aktiva yang terdiri dari aktiva tetap dan total aktiva, dan ukuran perusahaan yang terdiri dari total aset kemudian apakah memberikan pengaruh pada struktur modal.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dikatakan baik, sedangkan profitabilitas yang rendah menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan mengalami penurunan. Menurut Agus Sartono (2014:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki dana internal (laba ditahan) yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu *return on assets* (ROA). Menurut Agus Sartono (2012:123) ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar

kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Struktur Aktiva menurut Syamsudin (2013:9) adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar pula, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Struktur aktiva dapat digunakan sebagai penentu seberapa besar utang jangka panjang yang dapat diambil oleh perusahaan. Besarnya utang jangka panjang yang diambil oleh perusahaan akan berpengaruh pada penentuan besarnya struktur modal. Maka semakin besar struktur aktiva maka semakin besar pula struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah *Fixed Asset Ratio* (FAR). *Fixed Asset Ratio* (FAR) merupakan rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva.

Menurut Brigham dan Houston (2014:188) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan bisa dilihat pada aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar dana yang

dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak juga dana yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini berbeda dengan perusahaan ukuran yang kecil, perusahaan kecil umumnya tidak memerlukan banyak dana untuk menjalankan usahanya sehingga tingkat hutang yang dimiliki relatif kecil.

Struktur Modal menurut Sutrisno (2012:255), merupakan imbalan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri. Pedoman atau aturan struktur modal konservatif telah menetapkan batas imbalan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal asing dan modal sendiri, aturan ini menetapkan bahwa keadaan bagaimanapun juga besarnya modal asing tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri. Dalam penelitian ini, variabel struktur modal diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Hubungan antara profitabilitas dan struktur modal adalah hubungan yang tidak bisa dilewatkan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat mempengaruhi satu sama lain, itu karena perusahaan membutuhkan peningkatan laba agar dapat bertahan dalam jangka panjang dan kemudian dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diantara sejumlah besar nilai yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kebutuhan sosial dan lingkungan perusahaan, pembayaran utang bunga

dikurangi pajak, dan penambahan utang dalam struktur modal akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Keterkaitan antara struktur aktiva dan struktur modal. Struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal karena perusahaan yang memiliki aktiva tetap besar, akan cenderung mendapatkan pinjaman dimana aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan untuk meningkatkan aktivitas operasinya. Semakin banyak aset suatu perusahaan semakin banyak *collateral assets* untuk bisa mendapat sumber dana eksternal berupa hutang (Sansoethan dan Suryono, 2016).

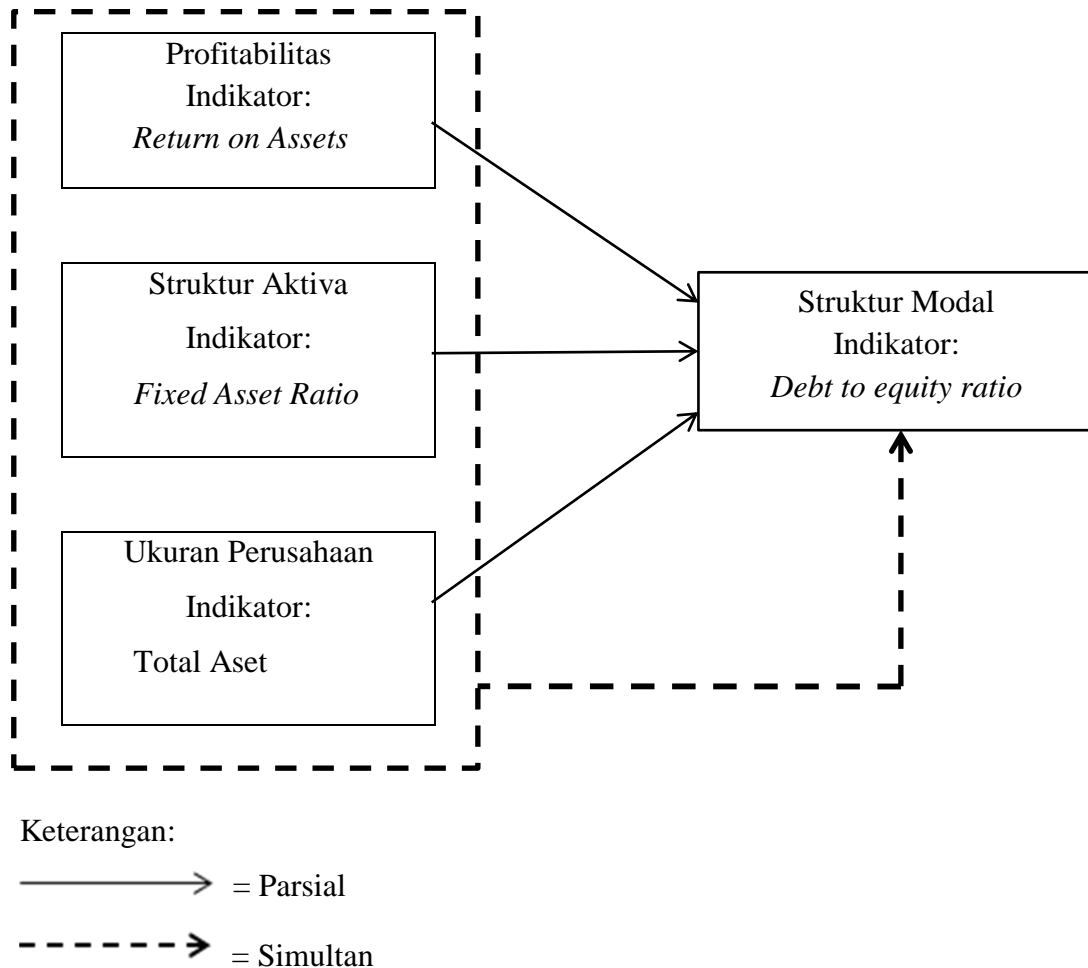
Keterkaitan antara ukuran perusahaan dan struktur modal. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian berkaitan dengan profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal yang dilakukan oleh beberpa peneliti, diantaranya oleh Gusti Ayu Putu Apsari dan I Made Dana (2018), Elsa Tria Harina (2018), Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiartha (2017) dalam penelitiannya menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Monica Setiawati (2020), Ni Ketut Novianti Indah Pertiwi dan Ni Putu Ayu Darmawati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Dan Elsa Tria Harina (2018), Arlan Rollan Naray dan Lisbeth Mananeke (2015), Gusti Ayu Putu Apsari dan I Made Dana (2018) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berbeda dengan penelitian Angrita Denziana dan Eilien Delicia Yunggo (2015), I wayan satya Pramana dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2020), Ni Made Noviana Chintya Devi, Ni Luh Gede Erni Sulindawat dan Made Arie Wahyun (2017), Ariyanto (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Kemudian penelitian Darmayanti (2020), Ni Made Noviana Chintya Devi, Ni Luh Gede Erni Sulindawat dan Made Arie Wahyun (2017) yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal, Sejalan dengan penelitian Zila Nurdila Hafidzah, Roni Malavia Mardani dan Budi Wahono (2018) yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dan penelitian Desmianti Tangiduk, Paulina Van Rate dan Johan Tumiwa (2017) dan Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiarta (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Termasuk penelitian yang dilakukan Oladele John Akinyomi dan Adebayo Olagunju (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban empiris.

Hipotesis didasarkan pada teori, dasar model konseptual, dan sering dikaitkan dengan sifatnya. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk teorema yang dapat diuji. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk mengidentifikasi hubungan yang diharapkan dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap struktur modal pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
2. Struktur aktiva secara parsial berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
3. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap struktur modal pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.